



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam proses negosiasi terkait kasus TKI di Malaysia, hambatan yang ditemui oleh negosiator Indonesia adalah aplikasi perjanjian sering tidak dijalankan, penggunaan bahasa Melayu, dan perbedaan tujuan dan strategi dari internal Indonesia. Jika dikaitkan dengan kasus TKI Walfrida, hambatan yang ditemukan adalah mencari bukti usia selain paspor, penetapan jadwal sidang, memandang posisi Walfrida, dan tuntutan dari pihak Indonesia untuk membebaskan Walfrida serta menyelesaikan kasus secara cepat.

Selain hambatan, kompetensi yang dimiliki oleh negosiator Indonesia antara lain adalah bertukar kontak dengan pejabat, menghadiri undangan jamuan makan, mengunjungi penjara dan imigrasi, memiliki wawasan budaya Malaysia yang luas dan hubungan Indonesia-Malaysia, mengetahui kelemahan dan kelebihan pribadi, memiliki pengalaman berorganisasi, dan mendapatkan pelatihan untuk berkomunikasi dengan warga Malaysia. Sedangkan kompetensi yang tidak dimiliki negosiator Indonesia adalah keinginan gaya hidup asing, mengalami *culture shock*, berkomunikasi dengan ekspatriat lainnya saja, dan saran pimpinan menghambat pekerjaan.

Strategi negosiasi yang digunakan oleh negosiator Indonesia adalah meneliti dan mengikuti aturan hukum di Malaysia, para anggota tim saling menyemangati

atau motivasi, para pimpinan bertanggung jawab atas pengiriman negosiator Indonesia ke lapangan, pengalaman istri dan anak beradaptasi dengan budaya baru, memiliki tujuan, mencari catatan pengadilan serupa, memberikan ‘tekanan’ kepada Malaysia, mendatangkan ahli psikiater dan *social network* ke kampung Walfrida, menghadirkan pendeta dan tim kedokteran saat sidang, menggunakan jas, mengidentifikasi kasus Walfrida, memberikan pemahaman tentang kondisi demokrasi di Indonesia, menghargai ketika Malaysia berbicara menggunakan bahasa Melayu, mengambil risiko atas dampak dari kejadian Walfrida, kredibilitas dalam menjadi narasumber utama dan menangani kasus Walfrida atau TKI lain, teori negosiasi berbeda dengan praktiknya, kedua belah negara sama-sama diuntungkan, dan pentingnya adanya dokumen tertulis dan tidak tertulis. Strategi negosiasi yang tidak dimiliki oleh negosiator Indonesia adalah membuat pertanyaan, penggunaan taktik verbal atau situasional, mengelola kekuasaan, kepercayaan dengan Malaysia, proses tawar menawar, manajemen konflik, dan penyelesaian sengketa negara.

Indonesia dengan Malaysia disebut sebagai dua negara yang hampir memiliki budaya yang sama. Dalam pelaksanaannya, tidak selamanya negosiator Indonesia beradaptasi mengikuti pola pikir ataupun perilaku sesuai dengan Malaysia, terkadang negosiator Indonesia juga mempertahankan atas identitas sosialnya karena adanya ketidaksetujuan pikiran dengan Malaysia, seperti mencari bukti lain selain paspor, perbedaan pandangan mengenai kondisi Walfrida, dan demokrasi Indonesia yang bebas.

5.2 Saran

Penulis memberikan beberapa saran, baik saran akademis ataupun praktis, terkait penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Penulis berharap agar terdapat lebih banyak penelitian mengenai strategi akomodasi komunikasi dalam negosiasi diplomasi, strategi kompetensi antarbudaya dalam negosiasi diplomasi, dan strategi negosiasi antarbudaya dalam diplomasi. Penelitian ini tidak hanya menggunakan studi kasus dalam paradigma post-positivistik, namun bisa dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan studi interpretatif dalam paradigma konstruktivis.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini membantu dan mempermudah para diplomat atau negosiator Indonesia lainnya, ketika memiliki misi untuk melindungi TKI di Malaysia yang memiliki kasus serupa dengan Walfrida. Sebagai diplomat atau ekspatriat, mereka cenderung bertemu orang dari berbeda budaya maupun bangsa setiap harinya. Mengetahui segala informasi mengenai cara berhubungan dengan orang yang berbeda budaya diperlukan untuk mengurangi ketidakefektivitasan komunikasi.